

KESIAPAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH INDUSTRI BATIK TEGALAN UNTUK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ida Farida¹, Aryanto², Sunandar³

^{1,2,3} Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama

Korespondensi Email : 1979idafaridaa@gmail.com

Abstrak

Strategi Making Indonesia 4.0 telah diluncurkan oleh Kementerian Perindustrian. Menurut Kementerian PPN/Bappenas laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia belakangan ini meningkat sebanyak 0,05 persen. Perkembangan UMKM di Kota Tegal merupakan salah satu penyumbang PAD, untuk itu pemerintah Kota fokus mengembangkan UMKM sehingga mengalami peningkatan dari 35.460 ditahun 2015 menjadi 36.202 unit usaha pada tahun 2016, naik sekitar 20,9%. Namun demikian UMKM kita memiliki kelemahan dalam meningkatkan kemampuan usahanya yaitu diantaranya kurang nya permodalan, keterampilan menejerial, keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan pemasarannya. UMKM Kota Tegal khususnya batik Tegal mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi industri 4.0 yang disebabkan tidak memilikinya tenaga serta diluar jangkauan UMKM memasuki area baru dalam hal produk maupun produksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Industri Batik Tegal Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Dari variabel yang diteliti untuk aspek business activity, transaction dan macro environment tidak berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menghadapi revolusi industri 4.0. Sedangkan aspek marketing, management dan micro environment berpengaruh terhadap kesiapan UMKM menghadapi revolusi 4.0.

Kata kunci: Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), Industri, Batik Tegal, Revolusi Industri 4.0

THE READINESS OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES IN THE TEGALAN BATIK INDUSTRY TO FACE THE 4.0 INDUSTRY REVOLUTION

Abstract

The Making Indonesia 4.0 strategy has been launched by the Ministry of Industry. According to the Ministry of National Development Planning / Bappenas, the rate of economic growth in Indonesia has recently increased by 0.05 percent. The development of MEMs in Tegal City is one of the contributors to PAD, for that the City government focuses on developing MEMs so that it has increased from 35,460 in 2015 to 36,202 business units in 2016, an increase of around 20.9%. However, our MEMs have weaknesses in improving their business capabilities, including lack of capital, managerial skills, operational skills in organizing and marketing. Tegal City MEMs, especially Tegal batik, have difficulty applying industrial technology 4.0 due to lack of energy and beyond the reach of MEMs entering new areas in terms of products and production. The purpose of this study was to determine the readiness of Micro, Small and Medium Enterprises in the Tegal Batik Industry to Face the Industrial Revolution 4.0. The data analysis method used in this research is quantitative descriptive analysis. Quantitative descriptive research is one of the types of research included in the type of quantitative research. From the variables studied for the aspects of business activities, transactions and the macro environment, it does not affect the readiness of MEMs to face the industrial revolution 4.0. Meanwhile the aspects of marketing, management and the micro environment affect the readiness of MEMs to face the 4.0 revolution.

Keywords: Micro, Small and Medium Enterprises (MEMs), Industry, Batik Tegal, Industrial Revolution 4.0

PENDAHULUAN

Profesor Klaus Schwab memperkenalkan Revolusi industri 4.0 yang pada saat itu berawal dari memperkenalkan cyber-physical dimana industry menggunakannya. Manusia, mesin dan data membentuk konektivitas secara virtual dari semua lini. Di Indonesia sendiri untuk perkembangan industri 4.0 memiliki dampak yang cukup besar secara global (Rianita Puspa Sari, 2019). Strategi Making Indonesia 4.0 telah diluncurkan oleh Kementerian Perindustrian. Ujung tombak pembangunan ekonomi adalah UMKM di setiap negara maju maupun negara berkembang. Akhir-akhir ini peningkatan sebesar 0,05 persen terjadi di Indonesia pada laju pertumbuhannya, yang dapat ditunjukkan dari geliat kegiatan usaha kecil yang signifikan dimana dalam hal ini UMKM merupakan salah satu penopang pertumbuhan ekonomi baik melalui UMKM di sektor modern maupun tradisional. Hal ini diungkapkan oleh kementerian PPN/Bappenas. Masyarakat menengah kebawah menjalankan usaha mandiri dan berperan ikut serta dalam roda perekonomian bangsa. Sekitar 99 persen aktivitas bisnis di Indonesia dikuasai oleh UMKM yang tersebar di seluruh penjuru negeri dan semakin kuat keberadaannya yaitu sekitar 98 persen adalah berstatus usaha mikro. Selain itu UMKM juga memiliki keunggulan di beberapa factor diantaranya selalu berinovasi dengan cepat, biaya yang tidak terlalu tinggi, fleksibilitas nasional, dan focus pada kemampuan yang spesifik. UMKM memberikan kontribusi yang cukup besar pada roda perekonomian Indonesia khususnya kontribusi terhadap produk domestic bruto, bahkan masih tetap bias berdiri tegak disaat krisis global melanda dunia. Dalam kurun lima tahun terakhir ini, UMKM mengalami peningkatan, dan melalui kementerian Koperasi dan UMKM pemerintah memberikan peluang bagi para pebisnis kecil untuk

selalu berkembang. Perkembangan UMKM di Kota Tegal merupakan salah satu penyumbang PAD, untuk itu pemerintah Kota fokus mengembangkan UMKM sehingga mengalami peningkatan dari 35.460 ditahun 2015 menjadi 36.202 unit usaha pada tahun 2016, naik sekitar 20,9%. Namun demikian UMKM kita memiliki kelemahan dalam meningkatkan kemampuan usahanya yaitu diantaranya kurangnya permodalan, keterampilan manajerial, keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan pemasarannya. Satu hal lagi kelemahan UMKM adalah dalam kegiatan proses bisnisnya UMKM kurang dukungan dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Dalam rangka mengoptimalkan proses produksinya, para UMKM memerlukan adanya pelatihan teknologi modern yang memungkinkan dalam industry 4.0. UMKM Kota Tegal khususnya batik Tegal mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi industri 4.0 yang penyebabnya adalah tenaga tidak dimiliki dan UMKM menganggap itu semua area baru dalam kegiatan produk maupun produksi. Perkembangan UMKM batik Tegal dalam memasuki industry 4.0 diperlukan sebuah kesiapan pelaku UMKM, menilai kesiapan suatu usaha untuk berinovasi baru, teknologi informasi dan komunikasi merupakan syarat penting untuk mengembangkan dan mengikuti pasar.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Batik Tegal di Kota Tegal. Sejumlah 31 UMKM Batik Tegal menjadi sumber atau sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa

yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif yaitu dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Keterangan	Jumlah	Persentase
Laki-laki	9	29%
Perempuan	22	71%
Total	31	100%

Sumber: data diolah, 2020

Tabel 2. Responden berdasarkan pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
SMP	1	3%
SMA	17	55%
Diploma 3	10	32%
Sarjana	3	10%
Total	31	100%

Dari uji statistik deskriptif yang tersebut di atas ditemukan bahwa dari keseluruhan responden terdapat 9 orang berjenis kelamin laki-laki dan 22 responden berjenis kelamin perempuan. Dari segi pendidikan responden berpendidikan SMP 1 orang, SMA 17 orang, Diploma 3 sebanyak 10 orang dan sarjana 3 orang.

4.1.2 Uji Kualitas Data

4.1.2.1 Uji Validitas

Hasil Uji Validitas dapat ditunjukkan dan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Business Activity

Indikator	Sig. (2-tailed)	Keterangan
BA1	.000	Valid
BA2	.000	Valid
BA3	.000	Valid
TC1	.000	Valid
TC2	.000	Valid
TC3	.000	Valid
MC1	.000	Valid
MC2	.000	Valid
MC3	.000	Valid
MG1	.001	Valid
MG2	.000	Valid
MG3	.000	Valid
MI1	.000	Valid
MI2	.000	Valid
MI3	.000	Valid
MA1	.000	Valid
MA2	.000	Valid
MA3	.000	Valid
SIAP1	.002	Valid
SIAP2	.003	Valid
SIAP3	.000	Valid
SIAP4	.000	Valid

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel yang tersebut diatas, semua pernyataan dinyatakan valid.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji Reliabilitas dapat ditunjukkan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
BA	0,658	Reliabel
TC	0,693	Reliabel
MC	0,623	Reliabel
MG	0,697	Reliabel
MI	0,663	Reliabel
MA	0,662	Reliabel
KESIAPAN	0,737	Reliabel

Sumber: data diolah, 2020

Hasil tabel yang tersebut diatas didapatkan angka Cronbach's Alpha > 0,60.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat ditunjukkan dan dijelaskan pada tabel dibawah ini yaitu sbagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
Test Statistic	.093
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: data diolah, 2020

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,200 > nilai signifikansi 0,05 (5%). Artinya nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat ditunjukkan dan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
BA	.428	2.337
TC	.201	4.965
MC	.167	6.003
MG	.142	7.054
MI	.143	6.982
MA	.245	4.085

Sumber: data diolah, 2020

Hasil uji diperoleh untuk nilai VIF nya pada variabel BA ,TC, MC, MG, MI dan MA tidal lebih dari 10 dan nilai tolerance nya lebih dari 0,10.

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Heterokedastisitas dibawah dapat ditunjukkan dan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
BA	0,713	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TC	0,265	Tidak terjadi heteroskedastisitas

MC	0,699	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MG	0,321	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MI	0,126	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MA	0,141	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tabel yang tersebut diatas yaitu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji dapat ditunjukkan dan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	dL	dU	4-(dL)	4-(dU)
1,958	1,020	1,920	2,980	2,080

Dari hasil tabel yang tersebut di atas tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	5.483	1.925	2.848	.009
BA	-.271	.212	-1.279	.213
TC	.076	.291	.260	.797
MC	.273	.317	.860	.039
MG	.267	.347	.769	.044
MI	.779	.338	2.030	.030
MA	-.224	.224	-.998	.328

Sumber: data diolah, 2020

$$KESIAPAN = 5,483 - 0,271BA + 0,076TC + 0,273MC + 0,267 MG + 0,779 MI - 0,224 MA + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda model 1 bisa diinterpretasikan bahwa:

Angka 5,483 konstanta yaitu bahwa jika kesiapan UMKM sebesar 5,483. Aspek *business activity* -0,271 yang artinya peningkatan sebesar 1 maka akan menurunkan kesiapan UMKM sebesar 0,271. Aspek *transaction* 0,076 artinya yaitu kenaikan sebesar 1 maka akan meningkatkan kesiapan UMKM sebesar 0,076. Aspek *marketing* sebesar 0,273 yang artinya yaitu peningkatan sebesar 1 maka akan meningkatkan kesiapan UMKM sebesar 0,273. Aspek *management* 0,267 artinya bahwa peningkatan sebesar 1 maka akan meningkatkan kesiapan UMKM sebesar 0,267. Aspek *micro environment* 0,779 yang artinya setiap peningkatan sebesar 1 maka akan meningkatkan kesiapan UMKM sebesar 0,779. Aspek *macro environment* sebesar -0,224 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 maka akan menurunkan kesiapan UMKM sebesar 0,224.

Hasil Uji t

Mengacu pada uji t diketahui bahwa aspek *marketing*, aspek *management*, dan aspek *micro environment* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%), maka aspek *marketing*, aspek *management*, dan aspek *micro environment* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada aspek *marketing* pelaku UMKM sangat memperhatikan ketersediaan sumber daya dalam pemasaran, komunikasi dengan pelanggan, promosi serta periklanan produknya dengan memanfaatkan aplikasi digital (Okfalisa dkk, 2020). Pada aspek *management* yang terkait pada manajemen perencanaan, tata kelola perusahaan, seratnya upaya pencapaian tujuan sangat diperhatikan oleh pelaku UMKM. Dalam pengelolaan manajemen pelaku UMKM memanfaatkan aplikasi digital atau digital analisis untuk manajemen perencanaan dan strategi bisnisnya (Okfalisa dkk, 2020). Untuk aspek

micro environment menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki kemampuan untuk melayani dan menganalisis kebutuhan pasar dengan pemanfaatan layanan digital (Okfalisa dkk, 2020).

Sedangkan hasil uji t untuk aspek *business activity*, aspek *transaction*, dan aspek *macro environment* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%), maka aspek *business activity*, aspek *transaction*, dan aspek *macro environment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Aspek *business activity* tidak berpengaruh terhadap kesiapan UMKM karena pelaku UMKM kurang memperhatikan laju dan volume pertumbuhan produksi, kurangnya perencanaan sarana logistik, serta kurangnya perhatian terhadap pemanfaatan aplikasi digital atau teknologi dalam upaya meningkatkan volume dan jenis produksi (Okfalisa, dkk., 2020). Untuk aspek *transaction* pelaku UMKM kurang memperhatikan ketepatan waktu, kualitas produk pada saat transaksi dengan konsumen, juga terhadap fleksibilitas pembayaran yang belum memanfaatkan aplikasi digital (Okfalisa, dkk., 2020). Sedangkan untuk aspek *macro environment* pelaku UMKM masih belum memperhatikan peluang dan ancaman bagi kelangsungan usahanya (Okfalisa, dkk., 2020).

Model	t	Sig.
(Constant)	2.848	.009
BA	-1.279	.213
TC	.260	.797
MC	.860	.039
MG	.769	.044
MI	2.030	.030
MA	-.998	.328

Sumber: data diolah, 2020

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan Aspek *business activity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Aspek *transaction* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Aspek *marketing* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0, Aspek *management* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0, Aspek *micro environment* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0, Aspek *macro environment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan UMKM dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

REFERENSI

- Rianita Puspa Sari, Deri Teguh Santoso (2019). Pengembangan Model Kesiapan UMKM di Era Revolusi Industri 4.0 : Jurnal Media & Sistem Industri Vol 3 No 1
- Tulus Tambunan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting, (Jakarta: LP3ES, 2012)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Tiktik Sartika Partomo&Abd. Rachman Soejoedono, "Ekonomi Skala Kecil dan Menengah dan Koperasi", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004)